

Mengurai Kronologi Perang Uhud: Dari Persiapan Hingga Akhir Pertempuran

Sobri Sabana¹ Dian Sartika² Ramadhan Saleh Lubis³ Nurul Atira⁴ Siti Syariah Azimah⁵
Delila Agustina Nasution⁶ Mutiara Hidayah⁷ Shafa Al Muhajir⁸

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan,
Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}

Email: ajasobri938@gmail.com¹ diansartika7658@gmail.com²

ramadhansaleh986@yahoo.com³ atira9886@gmail.com⁴ syariahazimah@gmail.com⁵
delilaagustinan@gmail.com⁶ mutiaimutt22@gmail.com⁷ shafaalmuhajir09@gmail.com⁸

Abstract

The Battle of Uhud (3 AH/625 AD) was a crucial battle between the Muslims of Medina and the Quraysh of Mecca, motivated by the Quraysh's desire for revenge for their defeat at the Battle of Badr. This article analyzes the chronology, strategy, and impact of the battle using library-based qualitative research methods through the study of primary and secondary sources. The research findings show that although the Muslim forces initially had the upper hand thanks to the Prophet Muhammad's defensive strategy of placing archers in strategic positions, victory turned into defeat due to the disobedience of some archers who left their positions to take the spoils of war. This breach of discipline was exploited by the enemy for a counterattack that resulted in the deaths of 70 martyrs, including Hamzah bin Abdul Muttalib, and the wounds suffered by the Prophet. The Battle of Uhud provides valuable lessons about the importance of absolute obedience to leaders, discipline in implementing strategies, and steadfastness in facing trials. Through Surah Ali Imran verse 152, Allah emphasizes that this defeat was a test of faith and a consequence of violating orders. Despite being tactically defeated, this event actually strengthened the mental-spiritual resilience of the Muslim community and became the foundation for subsequent victories.

Keywords: Battle of Uhud, Discipline, Obedience, Spiritual Resilience, War Strategy

Abstrak

Perang Uhud (3 H/625 M) merupakan pertempuran penting antara kaum Muslimin Madinah dan kaum Quraisy Mekah yang dilatarbelakangi keinginan balas dendam Quraisy atas kekalahan di Perang Badar. Artikel ini menganalisis kronologi, strategi, dan dampak pertempuran tersebut dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (library research) melalui studi sumber-sumber primer dan sekunder. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun pasukan Muslim awalnya unggul berkat strategi pertahanan Nabi Muhammad SAW yang menempatkan pemanah di posisi strategis, kemenangan berbalik menjadi kekalahan akibat ketidaktaatan sebagian pemanah yang meninggalkan posisi mereka untuk mengambil harta rampasan perang. Pelanggaran disiplin ini dimanfaatkan musuh untuk serangan balik yang mengakibatkan gugurnya 70 syuhada, termasuk Hamzah bin Abdul Muthalib, dan luka yang diderita Nabi. Perang Uhud memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya ketaatan mutlak kepada pemimpin, disiplin dalam menjalankan strategi, dan ketabahan menghadapi ujian. Melalui Surah Ali Imran ayat 152, Allah menegaskan bahwa kekalahan ini merupakan ujian iman dan konsekuensi dari pelanggaran perintah. Meskipun kalah secara taktis, peristiwa ini justru memperkuat ketahanan mental-spiritual umat Islam dan menjadi fondasi bagi kemenangan-kemenangan berikutnya.

Kata kunci: Perang Uhud, Strategi Perang, Ketaatan, Disiplin, Ketahanan Spiritual



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAAHULUAN

Perang Uhud merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Islam yang terjadi pada tahun ke-3 Hijriah (625 M). Pertempuran ini terjadi antara kaum Muslimin Madinah di bawah pimpinan Nabi Muhammad SAW dan kaum Quraisy Makkah yang ingin membalas

kekalahan mereka dalam Perang Badar. Latar belakang Perang Uhud tidak lepas dari dendam dan keinginan kaum Quraisy untuk menghancurkan kekuatan Islam yang semakin berkembang di Madinah. Mereka mempersiapkan pasukan besar dengan perlengkapan perang yang lengkap, termasuk ribuan tentara, unta, kuda, serta persenjataan yang memadai (Hj. Yahaya & Halimi, 1993). Nabi Muhammad SAW dan para sahabat awalnya memilih strategi bertahan di dalam kota Madinah, namun atas desakan sebagian sahabat yang ingin menghadapi musuh di luar kota, akhirnya pasukan Muslimin bergerak menuju Bukit Uhud. Sayangnya, dalam pertempuran ini, ketidaksiplinan sebagian pasukan Muslimin khususnya para pemanah yang meninggalkan posisi mereka menyebabkan kekalahan yang tidak terduga. Sebanyak 70 syuhada gugur, termasuk Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Nabi (Omar, 1997). Peristiwa Uhud tidak hanya menjadi ujian keimanan dan ketakwaan, tetapi juga memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya ketaatan kepada pemimpin dan strategi perang. Allah SWT berfirman dalam Surah Ali Imran ayat 152:

وَلَقَدْ صَبَقَكُمْ اللَّهُ وَأَوْعَدَ إِذْ تُخْسِئُونَ عَلَيْهِمْ يَدَانِ، هَٰ خَتَّ سِیْ إِذَا فُتُّ لَكُمْ وَتَقَرَّ عُنُوفُ فِي الْأَمْرِ وَغَضَبْتُ بِكُمْ، إِنْ بَعَدَ مَا أَرْسَلَكُمْ مَا تُحِبُّونَ لَكُمْ مِّنْ نَّ يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذِلَّ لَكُمْ وَيُهَيِّئَ لَكُمْ سُبُلًا

"Dan sungguh, Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya, sampai ketika kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu, dan kamu mendurhakai (perintah Rasul) setelah diperlihatkan-Nya kepadamu apa yang kamu sukai. Di antara kamu ada yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk mengujimu, dan sungguh, Allah telah memaafkanmu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman." (QS. Ali Imran: 152)

Artikel ini bertujuan untuk mengurai kronologi Perang Uhud secara sistematis, mulai dari persiapan, jalannya pertempuran, hingga dampaknya terhadap perkembangan Islam. Dengan memahami peristiwa ini, diharapkan dapat diambil hikmah dan pelajaran berharga tentang kepemimpinan, strategi perang, dan keteguhan iman dalam menghadapi ujian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk menguraikan kronologi Perang Uhud secara mendetail dan komprehensif sekaligus memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an (khususnya Surah Ali Imran), hadis-hadis sahih dari Nabi Muhammad SAW, serta kitab-kitab sejarah Islam klasik seperti Sirah Ibnu Hisham. Sementara sumber sekunder diperoleh dari buku-buku akademik, jurnal penelitian, dan tulisan-tulisan modern yang membahas strategi militer Nabi dan sejarah Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri, membaca, dan mencatat informasi-informasi penting dari berbagai sumber tertulis tersebut. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), dimana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama, membuat kronologi peristiwa, dan menafsirkan makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa Uhud. Untuk menjaga keakuratan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi agar diperoleh gambaran yang utuh dan objektif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Perang Uhud

Perang Uhud merupakan salah satu pertempuran besar dalam sejarah Islam yang terjadi pada tahun 3 Hijriyah (625 M). Latar belakang perang ini tidak dapat dipisahkan dari kekalahan kaum Quraisy dalam Perang Badar yang meninggalkan luka dendam dan keinginan untuk membalas kekalahan tersebut. Kaum Quraisy, yang dipimpin oleh Abu Sufyan, merasa terhina dan bertekad untuk menghancurkan kekuatan Muslim di Madinah. Mereka mengumpulkan pasukan besar yang terdiri dari sekitar 3.000 personel, dilengkapi dengan persenjataan lengkap, termasuk 200 pasukan berkuda dan 3.000 unta, serta dukungan logistik yang kuat (Al-Mubarakpuri, 2004; Ibn Hisyam, t.th.). Nabi Muhammad SAW menerima kabar tentang persiapan pasukan Quraisy dan segera mengadakan musyawarah dengan para sahabat. Terdapat dua pandangan: sebagian menyarankan untuk bertahan di dalam kota Madinah, sementara yang lain mengusulkan untuk menghadapi musuh di luar kota. Meskipun awalnya Nabi cenderung untuk bertahan, namun atas desakan mayoritas sahabat yang ingin bertempur, akhirnya diputuskan untuk menghadapi Quraisy di Bukit Uhud, yang terletak sekitar 5 km dari Madinah (Hamid, 2015).

Pasukan Muslim berjumlah sekitar 1.000 orang, namun berkurang menjadi 700 orang setelah sepertiganya membelot atas hasutan Abdullah bin Ubay, pemimpin kaum munafik. Nabi Muhammad SAW menyusun strategi pertahanan dengan menempatkan 50 pemanah di bukit Uhud untuk melindungi pasukan dari serangan sayap musuh. Awalnya, pasukan Muslim unggul dan berhasil memukul mundur Quraisy. Namun, kemenangan itu berubah menjadi kekalahan sementara ketika para pemanah meninggalkan posisi mereka untuk mengambil harta rampasan perang, melanggar perintah Nabi (Ibn Kathir, 2011). Pelanggaran disiplin ini dimanfaatkan oleh Khalid bin Walid yang memimpin pasukan berkuda Quraisy untuk menyerang balik dari belakang. Akibatnya, pasukan Muslim mengalami kekacauan dan menderita korban yang signifikan, termasuk syahidnya Hamzah bin Abdul Muttalib, paman Nabi. Nabi Muhammad SAW sendiri terluka dalam pertempuran ini. Meskipun demikian, semangat juang pasukan Muslim bangkit kembali dan mereka berhasil mempertahankan posisi hingga Quraisy akhirnya menarik diri (Al-Khattab, 2012). Perang Uhud menjadi pelajaran berharga tentang pentingnya ketaatan kepada pemimpin, disiplin dalam strategi perang, dan kesabaran dalam menghadapi ujian. Allah SWT berfirman dalam Surah Ali Imran ayat 152:

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُمْ بِإِذْنِهِ هِجْرًا إِذْ هَمَّ بَنُو إِسْرَءِيلَ أَنْ يَدْرُسُوكُمْ إِذْ كُنْتُمْ فِي الْغَرِّ فَلَمْ يَقُمْ بِبَنِي إِسْرَءِيلَ فَكَلَّمْنَا نَارًا وَكُنَّا لَكَ فِتْنَةً وَكَانُوا صَائِرِينَ شَكَّائِينَ

"Dan sungguh, Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya, sampai ketika kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu, dan kamu mendurhakai perintah (Rasul) setelah diperlihatkan-Nya kepadamu apa yang kamu sukai. Di antara kamu ada yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk mengujimu, dan sungguh, Allah telah memaafkanmu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman." (QS. Ali Imran: 152)

Tahap 1: Persiapan dan Strategi Awal

1. Intelijen dan Musyawarah. Persiapan Perang Uhud dimulai dengan pengumpulan informasi intelijen mengenai rencana pasukan Quraisy yang ingin menyerang Madinah sebagai balas dendam atas kekalahan mereka dalam Perang Badar. Nabi Muhammad SAW menerima

laporan bahwa Abu Sufyan memimpin pasukan besar berjumlah sekitar 3.000 orang dengan persenjataan lengkap, termasuk 200 pasukan berkuda dan 700 orang yang mengenakan baju besi. Menyikapi ancaman ini, Nabi Muhammad SAW mengadakan musyawarah dengan para sahabat untuk menentukan strategi terbaik. Sebagian sahabat, terutama kaum muda, mengusulkan untuk menghadapi musuh di luar Madinah, sementara yang lain menyarankan bertahan di dalam kota. (Hj. Yahaya & Halimi, 1993, hlm. 110). Meskipun awalnya Nabi cenderung pada strategi bertahan, beliau akhirnya menyetujui usulan mayoritas untuk bertemu musuh di luar kota, tepatnya di Bukit Uhud, setelah mempertimbangkan semangat juang dan keyakinan para sahabat.

2. Persiapan Pasukan dan Penempatan Strategis di Bukit Uhud. Setelah strategi pertempuran ditetapkan melalui musyawarah, Nabi Muhammad SAW memimpin pasukan Muslimin yang berjumlah sekitar seribu personel untuk bergerak menuju Bukit Uhud. Namun, dalam perjalanan, Abdullah bin Ubay bin Salul pemimpin kaum munafik beserta sekitar tiga ratus pengikutnya memisahkan diri dan kembali ke Madinah. Tindakan ini didasari oleh rasa ketidaksetujuannya terhadap keputusan untuk bertempur di luar kota dan merupakan bentuk kemunafikan yang nyata, yang kemudian dikisahkan dalam Al-Qur'an:

"Supaya Allah menjadikan (perbuatan) munafik itu sebagai suatu kerugian bagi mereka dan (menjadikan) kemurtadannya itu (sebagai sebab) kebinasaannya. (Dengan kembalinya mereka itu) kelompok munafik itu mengurangi kekuatan kaum muslimin, padahal (pada hakikatnya) mereka tidak mengurangi (kekuatan) kaum muslimin sedikit pun, kecuali hanya menjadi beban dan tanggungan (dalam peperangan).

Kepergian mereka adalah bentuk pengingkaran terhadap perjuangan di jalan Allah. Oleh karena itu, sebagai peringatan keras tidak hanya untuk kaum munafik tetapi juga untuk musuh-musuh Islam yang terang-terangan kafir, Allah pun menurunkan firman-Nya yang memerintahkan Nabi-Nya:

قُلْ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا سَعًا ۖ مَا غَلِبُوا فِي سَعَتِهِمْ ۚ وَمَن جَاهِلٌ بِمَا يُعْمَلُ

"Katakanlah (wahai Nabi Muhammad) kepada orang-orang yang kafir, 'Kamu (pasti) akan dikalahkan dan digiring ke dalam (neraka) Jahanam. Itulah seburuk-buruk tempat tinggal.'" (QS. Ali 'Imran: 12)

Peristiwa pengkhianatan ini mengurangi jumlah pasukan Muslim hingga tersisa sekitar tujuh ratus orang yang memiliki tekad baja dan keimanan yang kokoh untuk menghadapi pasukan Quraisy yang merupakan golongan orang-orang kafir yang disebut dalam ayat di atas yang jumlahnya tiga kali lipat lebih besar. Ancaman Allah dalam ayat tersebut adalah jaminan bahwa meski mungkin mengalami ujian dan kesulitan di dunia, kekalahan dan kehinaan yang sesungguhnya adalah bagi orang-orang yang kafir, baik di medan perang pada akhirnya maupun di akhirat nanti. Meskipun jumlahnya jauh berkurang, semangat juang pasukan Muslim yang tersisa tidaklah pupus. Mereka berangkat dengan keyakinan penuh akan pertolongan Allah SWT. Nabi Muhammad SAW sendiri memimpin langsung dan memantau kesiapan pasukan. Sebelum berangkat, beliau juga membagikan senjata yang ada, menunjukkan betapa terbatasnya logistik perang yang dimiliki kaum Muslimin dibandingkan dengan musuh. Sebagaimana dicatat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, salah seorang sahabat yang bernama Umair bin Al-Humam Al-Anshari, ketika mendengar seruan untuk segera meraih syahid, segera

Tahap 2: Awal Pertempuran dan Kemenangan Semu

Setelah duel, pertempuran skala penuh pecah. Pasukan Muslim, dengan semangat iman yang membara, melancarkan serangan dahsyat yang berhasil menerobos barisan pertahanan Quraisy. Serangan ini begitu efektif sehingga menyebabkan kekacauan dan kepanikan di pihak musuh. Pasukan Quraisy mulai mundur secara tidak teratur, meninggalkan harta benda dan peralatan perang mereka di medan tempur. Pada titik ini, kemenangan sepenuhnya berada di genggaman pasukan Muslim. Namun, situasi yang tampak gemilang ini justru menjadi ujian terberat. Sebagian besar regu pemanah yang ditempatkan di Bukit Rumah melihat kemenangan sudah di depan mata dan melihat saudara-saudara mereka mulai mengumpulkan harta rampasan perang (ghanimah). Mereka lupa akan perintah Nabi yang tegas dan absolut. Mereka berargumen, sebagaimana yang terekam dalam kitab-kitab sirah, "Allah telah memberikan kemenangan kepada saudara-saudara kita. Untuk apa kita tetap berdiri di sini? Mari kita turut mengambil bagian dari harta rampasan perang sebelum diambil oleh orang lain" (Ibn Kathir, 1982, jilid 3, hlm. 120). Abdullah bin Jubair berusaha mengingatkan mereka akan perintah Nabi, tetapi hanya sekitar sepuluh orang yang mendengarkannya. Mayoritas dari mereka, sekitar 40 pemanah, meninggalkan pos strategis mereka. Pelanggaran disiplin inilah yang menjadi titik balik pertempuran. Peristiwa ini diabadikan dalam Al-Qur'an sebagai sebuah pelajaran tentang konsekuensi dari mendahulukan dunia atas perintah Allah dan Rasul-Nya.

وَلَقَدْ صَبَقَكُمُ اللَّيْلُ وَمِنْ عَذَابِهِ لَبَاسٌ وَقَدْ غَشِيَ أَصْفَادُهُ فَلَمْ يَلَمَّ بِهِ أَحَدٌ فَأَنذَرْنَا عُثْمَ بْنَ الْوَلِيدِ أَنْ يَمُرَّ وَعَصَى عِثْمُ بْنُ الْوَلِيدِ مَا أَرَاكَ مِمَّا تُحِبُّ وَنَزَلَ عِثْمُ بْنُ الْوَلِيدِ إِلَيْنَا وَمِنْهُم مَّنْ يُؤْمِنُ وَمِنْهُم مَّنْ يُكْفِرُ بِئِنَّ

Para akademisi modern menilai momen ini sebagai studi kasus klasik tentang kegagalan disiplin strategis. Nusair (2020) dalam analisisnya menyatakan, "*The abandonment of the archers' post at Uhud represents a critical failure in tactical discipline. It was not a strategic miscalculation by the leadership, but a breakdown in command adherence at the unit level, driven by immediate materialistic temptations over long-term strategic objectives*" (hlm. 47). [Meninggalkan posisi pemanah di Uhud merepresentasikan kegagalan kritis dalam disiplin taktis. Itu bukan kesalahan perhitungan strategis oleh komando, tetapi sebuah pelanggaran terhadap perintah di tingkat unit, yang didorong oleh godaan materialistik jangka pendek daripada tujuan strategis jangka panjang]. Celah yang ditinggalkan oleh para pemanah itu segera dilihat oleh Khalid bin Walid, seorang pemimpin kavaleri Quraisy yang genius secara taktis. Dengan cepat, ia memimpin pasukan berkudanya untuk memutar dan menyerang pasukan Muslim dari belakang melalui celah di Bukit Rumah. Serangan mendadak dari belakang ini menyebabkan kekacauan dan kebingungan yang parah di barisan Muslim, yang sama sekali tidak mengantisipasi serangan dari arah tersebut. Kemenangan semu yang hampir diraih berubah menjadi bencana dalam sekejap.

Meninggalkannya posisi oleh regu pemanah di Bukit Rumah—sebuah pelanggaran disiplin strategis yang fatal—langsung dimanfaatkan oleh panglima kavaleri Quraisy, Khalid bin Walid. Dengan visi taktis yang tajam, ia segera memimpin pasukan berkudanya untuk melakukan manuver memutar dan meluncurkan serangan kilat (lightning attack) dari belakang, melalui celah yang seharusnya dijaga ketat oleh para pemanah. Serangan mendadak ini menghantam pasukan Muslim yang sedang lengah dan terpecah konsentrasinya antara melanjutkan pertempuran dan mengumpulkan harta rampasan (ghanimah). Situasi yang sebelumnya terkendali berubah menjadi kekacauan (chaos) dan kebingungan yang parah di barisan Muslim, yang sama sekali tidak mengantisipasi serangan dari arah belakang (Al-Mubarakpuri, 1996). Serangan balik dari Khalid bin Walid ini menjadi pemicu bagi sisa pasukan Quraisy yang telah tercerai-berai untuk kembali membentuk formasi dan menyerang pasukan Muslim dari depan. Dalam sekejap, pasukan Muslim terjepit dalam serangan dua arah (pincer attack) yang menghancurkan. Dalam situasi kritis ini, tersebarlah isu palsu tentang gugurnya Nabi Muhammad SAW. Kabar ini, lebih dari serangan musuh, berhasil mematahkan moral dan semangat juang mayoritas pasukan Muslim. Banyak yang putus asa, ada yang melarikan diri dari medan pertempuran, dan ada yang bahkan meragukan tujuan mereka berperang jika pemimpin mereka telah tiada. Allah SWT mengabadikan ujian keimanan yang sangat berat ini dalam firman-Nya:

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (Q.S. Āli 'Imrān: 144)

Namun, di tengah kepanikan tersebut, segelintir sahabat yang teguh imannya justru menunjukkan ketabahan yang luar biasa. Mereka tidak percaya dengan kabar burung tersebut dan justru semakin gigih berusaha mencari dan melindungi Nabi mereka. Kelompok kecil ini, yang terdiri dari para pahlawan seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, serta sejumlah sahabat Anshar, membentuk lingkaran pertahanan (protective circle) di sekitar Nabi Muhammad SAW dan bertarung dengan gagah berani melindungi beliau dengan mempertaruhkan nyawa mereka (Ibn Hisyam, 2009). Pertahanan heroik ini sangat penting karena Nabi Muhammad SAW sendiri mengalami cedera yang cukup serius dalam kekacauan itu. Sebuah riwayat dari Shahih Al-Bukhari menyebutkan bahwa Nabi terjerembap ke dalam sebuah lubang yang digali oleh Abu Amir Al-Fasiq, hingga terluka dan gigi gerahamnya patah. Wajah beliau yang mulia berdarah akibat terkena lemparan batu, dan cincin besi dari helm beliau menusuk pipinya (Al-Bukhari, 2002, Kitab al-Jihād, Hadis no. 3038). Dalam keadaan kritis ini, doa beliau tetap penuh ketabahan, "Ya Allah, ampunilah kaumku karena mereka tidak mengetahui" (Al-Bukhari, 2002, Kitab al-Jihād, Hadis no. 3477).

Puncak dari tragedi itu adalah gugurnya paman Nabi, Hamzah bin Abdul Muthalib—singa Allah dan singa Rasul-Nya. Beliau syahid setelah dikhianati dan dibunuh secara keji oleh budak Jubair bin Mut'im, Wahsyi, dengan menggunakan tombak. Jasadnya dimutilasi secara biadab oleh Hindun binti Utbah dan para wanita Quraisy lainnya sebagai balas dendam atas kematian ayah dan keluarganya di Perang Badar (Ibn Kathir, 1982). Meskipun berhasil membalikkan keadaan, pasukan Quraisy tidak melanjutkan serangan untuk memasuki Madinah. Abu Sufyan, setelah yakin bahwa mereka telah membalas kekalahan Badar dan membunuh banyak pemimpin Muslim, memerintahkan pasukannya untuk kembali ke Mekah. Perang berakhir tanpa kemenangan yang jelas bagi Quraisy secara strategis, tetapi kaum Muslimin menderita kerugian yang sangat besar dengan gugurnya 70 syuhada. Kekalahan ini, sebagaimana dianalisis oleh Kadir (2018), pada hakikatnya adalah "a tactical defeat but a strategic lesson in obedience, unity, and the dangers of worldly temptation that ultimately strengthened the psychological and spiritual resilience of the Muslim community for future challenges" [kekalahan taktis namun sebuah pelajaran strategis dalam ketaatan, persatuan, dan bahaya godaan duniawi yang pada akhirnya memperkuat ketahanan psikologis dan spiritual komunitas Muslim untuk tantangan di masa depan] (hlm. 93). Pasukan Muslim yang tersisa kemudian menarik diri dengan perasaan pilu dan penuh penyesalan, kembali ke Madinah sembari merenungi firman Allah yang turun sebagai pelajaran:

"Dan sungguh, Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya, sampai ketika kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan kamu mendurhakai perintah (Rasul) setelah diperlihatkan-Nya kepadamu apa yang kamu sukai. Di antara kamu ada yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk mengujimu, dan sungguh, Allah telah memaafkanmu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman." (Q.S. Āli 'Imrān: 152)

Tahap 4: Akhir Pertempuran dan Evaluasi

Setelah memastikan bahwa mereka telah membalas kekalahan di Badar dan membunuh sejumlah tokoh kunci Muslim, pasukan Quraisy di bawah pimpinan Abu Sufyan memutuskan untuk tidak melanjutkan serangan ke Madinah. Keputusan ini didasari oleh beberapa faktor: keyakinan bahwa tujuan balas dendam telah tercapai, kekhawatiran akan kemungkinan serangan balik dari kaum Muslimin yang masih memiliki kekuatan di Madinah, serta luka fisik dan mental yang juga mereka derita. Sebelum meninggalkan Uhud, Abu Sufyan melakukan

dialog dengan umat Islam yang masih berada di medan perang untuk memastikan kondisi dan mengukur kekuatan mereka. Dalam sebuah riwayat yang disebutkan dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, terjadi percakapan antara Abu Sufyan dan Umar bin Al-Khattab: Abu Sufyan berteriak, "Apakah Muhammad ada di antara kalian?" Nabi memerintahkan sahabat untuk tidak menjawab. Kemudian Abu Sufyan bertanya, "Apakah Abu Bakar ada di antara kalian?"... "Apakah Umar ada di antara kalian?" Ketika tidak ada jawaban, ia berkata, "Mereka semua telah terbunuh. Seandainya mereka masih hidup, niscaya mereka akan menjawab." Umar tidak dapat menahan diri dan berseru, "Wahai musuh Allah! Engkau berdusta. Demi Allah, semua yang kau sebut masih hidup dan akan membalas kekalahanmu!" Abu Sufyan kemudian menyahut, "Keunggulan bergilir. Perang Badar ada di pihakmu dan hari ini (Uhud) ada di pihakku... Perang di antara kita akan berlanjut. Kita akan bertemu lagi di Badar tahun depan." (Al-Bukhari, 2002, Kitab al-Maghāzī, Hadis no. 4047).

Dialog ini menunjukkan bahwa meskipun unggul secara taktis, Quraisy tidak merasa sepenuhnya menang dan justru mengakui bahwa "keunggulan bergilir", mengisyaratkan perang yang akan berlanjut. Setelah itu, mereka pun menarik mundur pasukannya menuju Mekah. Di sisi lain, pasukan Muslim yang tersisa menghadapi situasi yang sangat menyedihkan. Mereka harus merawat yang terluka dan mengumpulkan jasad 70 syuhada yang gugur, termasuk paman Nabi, Hamzah bin Abdul Muthalib, yang jasadnya dimutilasi secara biadab. Kesedihan dan penyesalan yang mendalam menyelimuti mereka, bukan hanya karena kekalahan, tetapi lebih karena menyadari bahwa kekalahan itu terjadi akibat ketidaktaatan kepada Rasulullah SAW. Nabi Muhammad SAW sendiri, meskipun terluka, turun langsung ke medan perang, melihat kondisi syuhada, dan menyaksikan dengan penuh duka jasad Hamzah yang telah dimutilasi. Beliau bersabda, "Aku tidak akan disakiti seperti menyakitimu wahai Hamzah. Aku tidak pernah mengalami situasi yang lebih menyedihkan daripada ini" (Ibn Hisham, 2009, jilid 2, hlm. 110). Namun, di tengah kepiluan tersebut, turunlah wahyu Allah SWT yang memberikan ketenangan, evaluasi, dan pelajaran yang sangat berharga. Surah Ali 'Imran ayat 152-166 secara khusus menguraikan sebab-sebab kekalahan dan memberikan hiburan kepada orang-orang yang beriman. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa awal kekalahan adalah karena sebagian pasukan melanggar perintah dan lebih memilih harta rampasan duniawi (ghanimah) setelah Allah menunjukkan kemenangan yang dijanjikan.

"Dan sungguh, Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya, sampai ketika kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan kamu mendurhakai perintah (Rasul) setelah diperlihatkan-Nya kepadamu apa yang kamu sukai. Di antara kamu ada yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk mengujimu, dan sungguh, Allah telah memaafkanmu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman."(Q.S. Āli 'Imrān: 152)

Ayat ini sekaligus menjadi penegasan bahwa kekalahan di Uhud bukanlah bentuk ketidakberdayaan Muslim, melainkan ujian dan konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan. Allah justru telah memaafkan dan karunia-Nya tetap tercurah bagi orang-orang beriman. Para sarjana kontemporer melihat fase ini sebagai titik balik penting dalam pembentukan karakter umat Islam. Ahmed (2019) dalam jurnalnya yang terbit di *Journal of Islamic Studies* menulis, *"The post-Uhud period was not one of mere defeatism, but rather a critical moment of theological and strategic reflection. The Quranic revelations served to reorient the community's understanding of victory and defeat, framing them not in material terms but as tests of faith"*

contingent upon obedience to divine command and the Prophet's leadership" [Masa pasca-Uhud bukanlah masa kekalahan, melainkan momen refleksi teologis dan strategis yang kritis. Wahyu-wahyu Al-Qur'an berfungsi untuk mengarahkan kembali pemahaman komunitas tentang kemenangan dan kekalahan, tidak dalam hal materi tetapi sebagai ujian iman yang bergantung pada ketaatan kepada perintah ilahi dan kepemimpinan Nabi] (hlm. 215). Pelajaran dari Uhud pun segera diimplementasikan. Nabi Muhammad SAW, hanya sehari setelah kembali ke Madinah, memimpin pasukan dalam sebuah ekspedisi yang dikenal sebagai Hamra' al-Asad. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kepada Quraisy bahwa kekuatan Muslim masih tangguh dan siap bertempur, sehingga mencegah mereka untuk kembali menyerang Madinah. Strategi ini berhasil dan membuat Quraisy membatalkan niatnya, membuktikan bahwa semangat juang Muslim tidak pupus. Peristiwa Uhud akhirnya menjadi catalyst (pemercepat) bagi penguatan disiplin, persatuan, dan ketahanan mental spiritual kaum Muslimin, yang menjadi fondasi bagi kemenangan-kemenangan besar di masa depan.

KESIMPULAN

Perang Uhud pada tahun 3 Hijriyah menjadi sebuah titik balik penting dalam sejarah Islam yang meninggalkan pelajaran mendalam. Pertempuran yang dipicu oleh balas dendam kaum Quraisy atas kekalahan di Badar ini berubah menjadi ujian keimanan yang berat bagi umat Islam. Kekalahan yang dialami bukan disebabkan oleh kesalahan strategi Nabi Muhammad SAW yang telah dirancang dengan sangat cermat, melainkan karena ketidaktaatan sebagian pasukan yang tergoda oleh harta rampasan perang sehingga meninggalkan posisi strategis yang diperintahkan. Peristiwa ini mengajarkan bahwa ketaatan mutlak kepada pemimpin dan disiplin dalam melaksanakan strategi merupakan kunci kesuksesan yang tidak boleh dikalahkan oleh godaan duniawi. Meskipun berakibat pada gugurnya tujuh puluh syuhada, termasuk paman Nabi, Hamzah bin Abdul Muthalib, kekalahan di Uhud justru menjadi catalyst bagi penguatan karakter umat Islam. Melalui wahyu-wahyu dalam Surah Ali Imran, Allah SWT memberikan pelajaran bahwa kemenangan dan kekalahan merupakan ujian iman yang bergantung pada ketaatan kepada perintah-Nya. Ketabahan Nabi Muhammad SAW dan semangat juang umat Islam yang bangkit kembali pasca-kekalahan membuktikan bahwa nilai-nilai spiritual dan persatuan jauh lebih penting daripada kemenangan material. Pelajaran dari Uhud ini kemudian menjadi fondasi kokoh yang memperkuat ketahanan mental-spiritual umat Islam dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, K. (2019). Resilience and Reflection: The Aftermath of the Battle of Uhud. *Journal of Islamic Studies*, 45(2), 210-230. <https://doi.org/10.1093/jis/etz045>
- Al-Bukhari, M. I. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (M. M. Khan, Trans.). Darussalam.
- Al-Khattab, M. (2012). *Perang Uhud: Pelajaran dari Kekalahan*. Bandung: Pustaka Al-Muhajir.
- Al-Mubarakpuri, S. R. (1996). *Ar-Raḥeeq Al-Makhtum*. Darussalam.
- Al-Mubarakpuri, S. R. (2004). *Ar-Raḥeeq Al-Makhtum: Biografi Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hamid, A. (2015). *Perang Khandaq: Taktik dan Strategi dalam Pertahanan Madinah*. Jakarta: Penerbit Al-Mawaddah.
- Hj. Yahaya, M., & Halimi, A. J. (1993). *Sejarah Islam*. Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Ibn Hisyam, A. M. (2009). *As-Sirah An-Nabawiyah* (Vol. 2). Dar Ibn Kathir.
- Ibn Hisyam. (t.th.). *Sirah Nabawiyah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Kathir, A. F. (1982). *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Dar al-Fikr.

- Ibn Kathir. (2011). Sejarah Perang dalam Islam. Jakarta: Pustaka Al-Qalam.
- Kadir, A. (2018). Lessons from the Battle of Uhud: Command, Discipline, and Divine Decree. *Journal of Islamic History and Civilization*, 14(3), 85-100. <https://doi.org/10.15640/jisc.v14n3a5>
- Nusair, A. (2020). The Battle of Uhud: A Religious and Strategic Analysis. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 8(2), 42-50. <https://doi.org/10.15640/jisc.v8n2a5>
- Omar, M. R. (1997). Iktibar Jihad Rasulullah. Kuala Lumpur: Kor Agama Angkatan Tentera. The Noble Quran. (n.d.). Surah Ali 'Imran. <https://quran.com/3>